

Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tamako

Dina K. E. K. Adiyono, Stevanus Timah

Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado

Abstrak

Setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa, bahkan 800 ribu diantaranya terjadi dikalangan remaja. Kabupaten Kepulauan Sangihe angka aborsi tahun 2012 sebanyak 115 kasus, 38 diantaranya terjadi dikalangan remaja . Peneliitan ini bertujuan untuk mendapat gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif dengan melibatkan 122 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh dengan cara angket dan menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisa dengan rumus distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan gambaran aspek tahu dari domain pengetahuan adalah kurang, dan untuk aspek memahami adalah cukup.

Kata Kunci: Remaja Putri, Aborsi.

Abstract

Every year the number of abortions in Indonesia reached 2.4 million, even 800 thousand of which occur among adolescents. Sangihe Islands Regency abortion rates in 2012 as many as 115 cases, 38 of which occurred among adolescents. Peneliitan aims to get an idea of young girls knowledge about the impact of abortion to women's health. This type of research is descriptive survey involving 122 respondents who meet the inclusion criteria. Data obtained by means of questionnaires and using a questionnaire. The data obtained were analyzed with frequency distribution formula. The results showed a picture aspect out of the domain of knowledge is lacking, and to aspects of understanding is sufficient.

Keywords: *Teenage Girl, Abortion*

Pendahuluan

Remaja merupakan tahap di mana seseorang mengalami sebuah masa transisi menuju dewasa. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Remaja dalam masyarakat dikenal berbagai istilah yang menunjukkan kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak tetapi bukan pula dewasa (Yusuf, 2011).

Perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah perubahan tubuh yaitu badan menjadi semakin panjang dan tinggi. Mulai berfungsinya alat reproduksi yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik ini menjadi kecanggungan bagi remaja karena remaja harus menyesuaikan diri dengan perubahan pada dirinya (Sarwono, 2011).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terjadi banyak kasus aborsi dikalangan remaja. Menurut Kepala Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Sugiri Syarif), bahwa praktik aborsi di Indonesia cenderung meningkat dan trend peningkatannya sebagian besar dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BKKBN, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Bahkan, 800 ribu diantaranya terjadi dikalangan remaja. Beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja, seperti di Surabaya tercatat 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan.

Menurut WHO (2011) Aborsi adalah kematian dan pengeluaran janin dari uterus baik secara spontan atau disengaja sebelum usia kehamilan 22 minggu. Aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat karena memberikan dampak pada kesakitan dan kematian ibu. Sebagaimana diketahui penyebab utama kematian ibu hamil dan melahirkan adalah

perdarahan, infeksi dan eklampsia. Namun sebenarnya aborsi juga merupakan penyebab kematian ibu, hanya saja muncul dalam bentuk komplikasi perdarahan dan sepsi. Akan tetapi, kematian ibu yang disebabkan komplikasi aborsi sering tidak muncul dalam laporan kematian, tetapi dilaporkan sebagai perdarahan atau sepsis. Tidak ada data yang pasti tentang besarnya dampak aborsi terhadap kesehatan ibu, WHO memperkirakan 10-15% kematian ibu disebabkan oleh aborsi. Risiko kematian akibat aborsi di negara maju yaitu 1 dari 3700.

Penyebab kejadian aborsi seperti yang di uraikan oleh Hardiyanto (Deputi Bidang Advokasi Penggerakan dan Informasi BKKBN) adalah remaja yang mengalami kehamilan disaat masa sekolah. Oleh karena itu menurutnya, remaja perlu memahami secara benar tentang aborsi itu sendiri.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Notoatmodjo (2011) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sehingga semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula perilakunya dalam suatu objek tertentu.

Data sekunder yang didapatkan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran kasus Aborsi dalam ruang lingkup penelitiannya itu peneliti mendapatkan angka tersebut di RSUD Liunkendage Tahuna sebanyak 115 pasien dimana sepertiga dari kasus tersebut adalah remaja putrid yaitu sebanyak 38 kasus. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja tentang aborsi sangat penting dalam rangka mencegah kejadian aborsi. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita di Sekolah Menengah Atas Negeri I Tamako*. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan

pengetahuan remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tamako.

Metode Penelitian

Jenis desain penelitian yang digunakan adalah desain survey deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada pertengahan bulan Mei sampai dengan pertengahan bulan Juni tahun 2013 dan bertempat di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tamako Kecamatan Tamako. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas 1 (satu) sampai dengan kelas 3 (tiga) Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tamako dan sampel yang digunakan sebanyak 122 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pengetahuan remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita yang dikategorikan

menurut domain tahu dan memahami. Skala yang digunakan untuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tahu maupun memahami dalam penelitian adalah Gutman (0 dan 1). Sesuai dengan jenis penelitian survey deskriptif, maka data dianalisa dengan rumus distribusi frekuensi. Selanjutnya hasil tersebut dikategorikan baik, cukup atau kurang, demikian juga untuk pertanyaan memahami. Setelah itu pertanyaan tahu dan memahami ditambahkan untuk mewakili gambaran pengetahuan yang juga cara analisisnya sama dengan langkah di atas.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Ditinjau Aspek Tahu

Hasil deskripsi pengetahuan remaja putri ditinjau dari aspek tahu dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Pada Tingkat Tahu Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tamako – Mei 2013

No	Kategori Tingkatan Tahu	Jumlah	Prosentase
1	Baik	8	6,56%
2	Cukup	55	45,08%
3	Kurang	59	48,36%

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa presentase tertinggi tingkat tahu adalah kategori kurang (48,36%), sedangkan yang paling rendah adalah kategori baik (6,56%). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat itu adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau

rangsangan yang telah diterima (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian diatas jika dikaitkan dengan pengertian konsep tahu tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa remaja putri yang ada di SMA Negeri 1 Tamako kurang terpapar dengan informasi tentang masalah aborsi baik dari sekolah,

keluarga, media elektronik, media cetak ataupun dari sumber yang lain.

Gambaran pengetahuan remaja putri ditinjau dari aspek memahami dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

2. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Ditinjau Aspek Memahami

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Pada Tingkat Memahami Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tamako – Mei 2013

No	Kategori Tingkatan Memahami	Jumlah	Prosentase
1	Baik	0	0,00 %
2	Cukup	70	57,38 %
3	Kurang	52	42,6 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan pengetahuan remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita pada tingkatan memahami, ada 70 orang remaja putri (57,38%) dengan kategori cukup, dan 52 orang remaja putri (42,62%) dengan kategori kurang. Untuk kategori baik tidak ada.

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Pengertian ini mendukung kesimpulan penelitian bahwa seseorang yang memahami maka pastilah orang

tersebut mengetahui dengan benar objek tersebut. Sehingga remaja putri yang cukup memahami tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita dikarenakan remaja tersebut kurang tahu tentang faktor tersebut.

3. Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita

Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Aborsi Bagi Kesehatan Wanita Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tamako Mei – 2013

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
1	Baik	0	0,00 %
2	Cukup	70	57,38 %
3	Kurang	52	42,6 %

Menurut asumsi peneliti, faktor kekurangan tahaun remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita adalah paparan informasi yang kurang. Hal

ini didukung dengan pendapat Sukmadinata (2011), yang mengemukakan bahwa paparan informasi menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan

masyarakat yang kemudian berpengaruh pada perilaku kesehatan sehingga dapat berpengaruh langsung pada indikator pada kesehatan masyarakat.

Dilihat dari aspek memahami, hasil penelitian menunjukkan bahwa presentasi tertinggi adalah kategori cukup (57,38%). Dikaitkan dengan aspek tahu, ada perbedaan prosentasi dari kedua aspek tersebut. Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Hal tersebut berarti, pembentukan pemahaman seharusnya berdasar dari aspek tahu. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa pemahaman remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita di SMU Negeri 1 Tamako belum objektif.

Prosentase tertinggi pada tingkat pengetahuan adalah kategori cukup dengan jumlah 83 responden (68,03%). Remaja putri dengan usia 16-19 tahun atau disebut juga remaja akhir adalah masa periode dewasa dimana pada tahap ini remaja memiliki minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual. Sehingga hasil penelitian yang menunjukkan tingkat pengetahuan yang cukup membuat peneliti berasumsi bahwa remaja putri yang ada di SMU Negeri 1 Tamako cukup mendapat paparan informasi tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita.

Dari segi prosentasi terendah yaitu kategori baik dengan jumlah 8 responden (6,56%) menurut peneliti dapat disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah remaja putri (16-19) tahun memiliki *egosentrisme* yaitu terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri sehingga tidak terlalu memperhatikan sesuatu yang diluar dari dirinya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor budaya yang masih menganggap tabu bila membicarakan tentang konsep seksual dan kurangnya pendidikan kesehatan tentang aborsi.

Bicara tentang peran orang tua, pada situs internet (www.mixpod.com) mengungkapkan bahwa penyebab aborsi yang terjadi dikalangan remaja dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan. Hubungan seks diluar nikah atau perilaku seksual yang menyimpang, dianggap sebagai faktor utama pencetus terjadinya aborsi itu sendiri.

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan nilai-nilai positif pada remaja, mengingat pada remaja umumnya terjadi masa pubertas yang dapat mempengaruhi emosional remaja itu sendiri. Hal ini terlihat dari sikap anak yang sering merasa minder oleh masalah pertumbuhan fisik dan malu dalam masalah praktis. Konsep diri ini merupakan inti pola kepribadian, konsep ini mempengaruhi berbagai sifat. Bola konsep diri positif, remaja akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan melihat dirinya secara realistik. Kemudian mereka dapat memulai hubungan dengan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik (Sarwono 2011).

Saat ini aborsi menjadi salah satu masalah yang cukup serius, dilihat dari tingginya angka aborsi menjadi salah satu masalah yang cukup serius, dilihat dari tingginya angka aborsi yang kian meningkat dari tahun ke tahun. Di Indonesia sendiri, angka pembunuhan janin per tahun sudah mencapai 3 juta. Angka yang tidak sedikit mengingat besarnya tingkat kehamilan di Indonesia. Selain itu, ada yang mengkategorikan aborsi itu pembunuhan.

Aborsi merupakan masalah kesehatan masyarakat karena dapat memberikan dampak pada kesakitan dan kematian pada wanita. Sebagaimana diketahui penyebab utama wanita yang hamil dan melahirkan adalah perdarahan, infeksi dan eklampsia.

Namun sebenarnya aborsi juga merupakan penyebab kematian ibu, hanya

saja muncul dalam bentuk komplikasi perdarahan dan sepsi. Akan tetapi, kematian ibu yang disebabkan komplikasi aborsi sering tidak muncul dalam laporan kematian, tetapi dilaporkan sebagai perdarahan atau sepsis. Hal itu terjadi karena hingga saat ini aborsi merupakan masalah kontroversial di masyarakat. Disatu pihak aborsi dianggap ilegal dan dilarang oleh agama sehingga masyarakat cenderung menyembunyikan kejadian aborsi, dilain pihak aborsi terjadi di masyarakat. Ini terbukti dari berita yang ditulis di surat kabar tentang terjadinya aborsi di masyarakat, selain dengan mudahnya didapatkan jamu dan obat-obatan peluntur serta dukun pijat untuk mereka yang datan terlambat datang bulan.

Tidak ada adata yang pasti tentang besarnya dampak aborsi terhadap kesehatan ibu, WHO memperkirakan 10-15% kematian ibu disebabkan oleh aborsi (tergantung kondisi masing-masing Negara). Diperkirakan diseluruh dunia setiap tahun dilakukan 20 juta aborsi tidak aman, 70.000 wanita meninggal akibat aborsi tidak aman. Di Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahunnya, diantaranya 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. Risiko kematian akibat aborsi tidak aman di wilayah Asia diperkirakan antara 1 dari 250, Negara maju hanya 1 dari 3700. Angka tersebut memberikan gambaran bahwa masalah aborsi di Indonesia masih cukup besar.

Dikaitkan dengan hasil penelitin uraian di atas cukup beralasan. Seperti yang diungkapkan peneliti sebelumnya bahwa pola budaya Negara yang berkembang didalamnya adalah Indonesia yang menganggap hal tabu apabila membicarakan aborsi dan pendidikan seks pada remaja. Pendidikan seks usia dini sangat penting, karena konsep diri pada usia ini mengalami banyak perubahan yang membuat kepribadian seorang remaja bisa menjadi kearah yang positif ataupun negatif.

Untuk penentu terbesar dalam perkembangan kemampuan intelektual seorang remaja, sekolah mempunyai tanggung jawab yang begitu penting dalam menentukan kepribadian seorang remaja. Jika dikaitkan dengan data tingkat pendidikan tenaga pengajar yang ada di SMA Negeri 1 Tamako, peneliti sangat optimis bahwa jika pendidikan seks usia dini diterapkan maka ada *output* positif yang dihasilkan dalam pembentukan pemahaman remaja ataupun perilaku yang tidak menyimpang.

Dengan demikian, tingkat tahu dan memahami ataupun pengetahuan remaja putri tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita dapat dikaitkan dengan faktor internal yaitu sifat-sifat remaja putri serta faktor eksternal yaitu budaya dan pemberian informasi lewat penyuluhan ataupun pendidikan internal keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri usia 16-19 tahun di SMU Negeri 1 Tamako diperoleh bahwa tingkat pengetahuan yang terbanyak adalah kategori cukup .
2. Distribusi responden menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri usia 16-19 tahun tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita pada tingkat tahu adalah kurang.
3. Distribusi responden menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri usia 16-19 tahun tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita pada tingkat memahami adalah cukup.

Saran

Saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini ialah:

1. Untuk Institusi Pendidikan

Waktu penelitian ini sangat singkat, sehingga saran peneliti untuk memberikan waktu yang cukup untuk dilakukan penelitian.

2. Untuk Lokasi Penelitian

Diharapkan kepada Puskesmas terdekat untuk membuat suatu program seperti penyuluhan kesehatan tentang dampak aborsi bagi kesehatan wanita.

3. Untuk Peneliti Berikutnya

Diharapkan mampu mengembangkan lagi tentang aborsi dan dapat

menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan aborsi.

Daftar Pustaka

Notoatmodjo, S. 2011. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.

Sarwono, S. W. 2011. Psikologi Remaja. P. T. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.

Yusuf, S. 2011. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. P. T. Remaja Rosda Karya. Bandung.